

KAJIAN KELEMBAGAAN LUMBUNG PANGAN DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG

A STUDY ON FOOD BARN INSTITUTIONS IN IMPROVING HOUSE HOLD FOOD SECURITY IN LAMPUNG PROVINCE

Fembriarti Erry Prasmatiwi^{1*}, Bustanul Arifin¹, Indah Nurmayasari¹, Yuliana Saleh¹, dan Rusdi Evizal¹

¹ Jurusan Agribisnis dan ² Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
Jln. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng Bandar Lampung, 35145
*E-mail: feprasmatiwi@yahoo.com dan fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan pangan menjadi isu penting baik di tingkat internasional, nasional, maupun rumah tangga. Penyediaan pangan bagi rumah tangga erat kaitannya dengan status ketahanan pangan. Di Provinsi Lampung ditemukan petani padi dalam kategori rentan dan rawan pangan yang disebabkan petani belum melakukan manajemen stok pangan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan penyimpanan cadangan pangan dalam lumbung pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) tingkat ketahanan pangan petani padi dan (2) peran kelembagaan lumbung pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung. Metode Penelitian menggunakan metode survai. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Pringsewu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 102 responden yang terdiri dari 60 petani padi anggota lumbung pangan dan 42 petani nonanggota lumbung pangan yang diambil secara acak. Pengukuran tingkat ketahanan pangan menggunakan indikator klasifikasi silang antara pengapungeluaran pangan dan kecukupan energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat keanggotaan lumbung pangan yang paling dirasakan adalah berupa jaminan ketersediaan pangan jika terjadi paceklik atau gagal panen. Sebesar 65% petani padi anggota lumbung pangan dan 54,76% nonanggota lumbung pangan dalam kategori tahan pangan. Di lokasi penelitian ditemukan 1,67% petani padi anggota lumbung pangan dan 9,52% non anggota lumbung pangan dalam kondisi rawan pangan. Kelembagaan lumbung pangan berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan anggotanya.

Kata kunci: Ketahanan pangan, peran lumbung pangan

ABSTRACT

Food security is an important issue in international, national, and in household level. Food availability in a household is closely related to food security status. In Lampung Province, there are rice farmers who are in a food insecure category because they do not manage food stock well. Therefore, food reservation in food barn is needed. This research aims to study on the level of food security of rice farmer households, and the roles of food barn institutions in increasing food security of rice farmers' households. This study is a survey conducted in Lampung Selatan and Pringsewu Districts. Respondents are 102 rice farmers consisting of 60 farmers members of food barns and 42 farmers nonmembers taken randomly. The level of food security is measured using a cross classification between food expenditure and energy sufficiency. The results showed that the main benefit of food barn membership is food availability in case of harvest failure of famine. As many as 65% of rice farmers who are members and 54.76% of nonmembers are included in food secure category. Meanwhile, there are 1.67% members and 9.52% nonmembers who are in insecure category. Food barn institution plays a role in improving members' food security.

Keywords: food barn, food security

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi isu penting baik di tingkat internasional, nasional, maupun rumah tangga. Ketahanan pangan sangat berkaitan dengan

pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara. Oleh karena itu pencapaian ketahanan pangan merupakan salah satu

pilar pembangunan karena pencapaian ketahanan pangan sangat berkaitan dengan peningkatan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat.

Ketahanan pangan erat kaitannya dengan aspek ketersediaan pangan dalam hal ini adalah ketersediaan beras sebagai bahan pangan pokok masyarakat. Saat ini Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung padi Indonesia, dan menempati urutan ke tujuh sebagai penghasil beras Indonesia. Produksi padi di Provinsi Lampung selalu mengalami kenaikan produksi. Sejak tahun 2010 sampai 2014 terjadi peningkatan produksi padi rata-rata 123.081 ton GKG atau produksi padi rata-rata meningkat 4,13 persen per tahun. Pada tahun 2014 produksi padi di Provinsi Lampung sebesar 3.300.000 ton GKG atau setara dengan 2.062.500 kg beras. Dengan total konsumsi beras masyarakat Lampung sebesar 679.241,74 kg maka di Provinsi Lampung mengalami surplus beras sebesar 1.383.258,83 kg (Ismono, dkk., 2015).

Walaupun di Provinsi Lampung terjadi surplus beras namun masih ditemukan petani padi dalam kategori tidak tahan pangan. Hasil penelitian Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017) menyimpulkan bahwa sebesar 30,30% rumah tangga petani padi tahan pangan, 37,87% rumah tangga petani kurang pangan, 16,67% rentan pangan dan sisanya 15,15% petani dalam kategori rawan pangan. Hasil penelitian Suharyanto (2015) menyatakan masih ditemukan petani padi pada agroekosistem lahan sawah irigasi yang tidak tahan pangan yaitu sebesar 46,75 persen petani rentan/kurang pangan dan 4,16 persen petani dalam kategori rawan pangan. Hasil penelitian dipertegas oleh Prasmatiwi, Listiana, dan Rosanti (2012) yang menyebutkan bahwa ditemukan petani padi sebesar 15% dalam kategori rentan dan rawan pangan. Lebih Lanjut Prasmatiwi, Rosanti, dan Listiana (2013) menyebutkan permasalahan yang dihadapi petani padi adalah petani belum mengelola cadangan pangan dengan baik bahkan ditemukan petani menjual hasil

panennya segera setelah panen di lahan sawah.

Menurut Lassa (2010), ketahanan pangan bukan persoalan produksi semata tetapi lebih kepada persoalan manajemen investasi di bidang nonpangan dan non pertanian sebagai bagian dari pencapaian ketahanan pangan. Dalam membangun ketahanan pangan, salah satu aspek penting adalah ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup serta adanya sistem kelembagaan di masyarakat dalam pengelolaan pangan. Oleh karena itu untuk meningkatkan ketahanan pangan perlu dilakukan dengan pengelolaan cadangan pangan yang baik misalnya dengan menumbuhkembangkan kelembagaan cadangan pangan.

Pengelolaan cadangan pangan oleh masyarakat secara kolektif dalam bentuk lumbung pangan telah lama ada dan menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Hasil penelitian Mariyani, Prasmatiwi, dan Adawiyah (2017) menemukan bahwa ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa, Pringsewu, Lampung adalah 5.779,94 kg gabah/tahun yang berasal dari hasil panen atau produksi padi, produkusahatani, pembelian, dan pemberian, dan dari peminjaman di lumbung pangan. Ketersediaan yang berasal dari peminjaman di lumbung pangan yaitu sebesar 115,28 kg GKG atau 2,05 persen dan menyumbang energi sebanyak 179,68 kkal/ kap/hari. Petani biasanya melakukan peminjaman di lumbung pangan saat akan memasuki musim tanam.

Menurut Rachmat (2011), keberadaan lumbung pangan sebagai kelembagaan cadangan pangan masyarakat telah banyak berperan dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat ketahanan petani padi dan peran lumbung pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung.

2. MATERIAL DAN METODE

Penelitian menggunakan metode survei. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Provinsi Lampung. Dari Provinsi Lampung diambil dua kabupaten dengan kriteria kabupaten tersebut mempunyai jumlah lumbung pangan aktif paling banyak. Dengan kriteria tersebut diambil Kabupaten Lampung Selatan dan Pringsewu. Dari masing-masing kabupaten lokasi penelitian diambil tiga lumbung pangan secara *purposive* dengan pertimbangan yang paling aktif melakukan. Dari masing-masing lumbung pangan diwawancarai 10 petani anggota lumbung pangan dan 7 petani bukan anggota lumbung pangan atau 60 petani anggota lumbung pangan dan 42 petani nonanggota lumbung pangan, serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pengembangan lumbung pangan baik tingkat desa, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

Peran kelembagaan lumbung pangan adalah menjamin ketersediaan cadangan pangan sehingga mengurangi risiko rawan pangan. Dengan kata lain anggota lumbung pangan diharapkan lebih tahan pangan dibanding nonanggota lumbung. Untung menghitung tingkat ketahanan pangan rumah tangga anggota lumbung pangan diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi dari Johnson dan Toole (1991, dalam Maxwell *et al*, 2000).

Tabel 1. Derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, *et al* (2000)

Pangsa pengeluaran pangan merupakan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

$$PPP = \frac{PP}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

PPP : pangsa pengeluaran pangan (%)

PP : pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

T : total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Data konsumsi pangan rumah tangga yang diperoleh melalui *foodrecall* 2 x 24 jam pada hari yang tidak berurut dihitung kandungan energinya, kemudian dirata-rata dalam satuan hari. Syarat kecukupan konsumsi energi sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 75 tahun 2013 Pasal 4 menyatakan bahwa rata-rata kecukupan energi bagi penduduk Indonesia adalah 2150 kilo kalori per hari.

Untuk menganalisis peran kelembagaan lumbung pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan digunakan model ordinal Logit. Model logit merupakan fungsi logistik probabilitas kumulatif. Persamaan sebagai berikut.

$$Pr (y_j = i) = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 D + \mu$$

Pr (y_j = i) = Probabilitas rumah tanggapetani mencapai derajat ketahanan pangan dimana i = 1, 2, 3, 4. Probabilitas P1

P(Y=1) = rumah tangga tani rawan pangan

P(Y=2) = rumah tangga tani rentan pangan

P(Y=3) = rumah tangga tani kurang pangan

P(Y=4) = rumah tangga tani tahan pangan

X_i : adalah Variabel atau faktor penentu tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dimana:

X₁ = Luas lahan (ha)

X₂ = Produksi padi (kg)

X₃ = Pendidikan (tahun)

X₄ = Jumlah anggota keluarga (orang)

X₅ = Pendapatan (Rp/tahun)

X₆ = Umur petani (tahun)

X₇ = Harga beras (Rp/kg)

D = Keanggotaan lumbung (Dummy variabel D= 1 menjadi anggota, dan D=0 tidak menjadi anggota)

Analisis ordinal logit menggunakan Maximum Likelihood Estimation (MLE) untuk menghitung nilai Likelihood Ratio Index (LRI) yang setara dengan koefisien

determinasi (R^2) pada regresi OLS, uji Likelihood Ratio (LR) yang setara dengan uji F (*over-all test*) dan uji Wald yang setara dengan uji t (*individual test*) pada regresi OLS (Greene, 2002; Boroah, 2002).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN METODE

a. Profil Responden

Keanggotaan lumbung pangan diminati petani dari golongan muda sampai golongan tua. Responden petani anggota lumbung pangan berusia antara 25—80 tahun dengan rata-rata berumur 51,21 tahun dan petani nonanggota lumbung pangan berusia antara 27—73 tahun dengan rata-rata 45,64 tahun. Mayoritas responden berpendidikan tamat Sekolah Dasar yaitu 68,33% untuk petani yang menjadi anggota lumbung pangan dan 64,29% untuk petani nonanggota lumbung.

Mayoritas petani baik anggota maupun nonanggota lumbung adalah pendatang yang berasal suku Jawa yaitu 98,33% untuk anggota lumbung pangan dan 92,66% untuk nonanggota lumbung pangan dan sisanya adalah suku Lampung. Provinsi Lampung merupakan daerah tujuan utama transmigrasi dari Pulau Jawa sejak program kolonisasi Pemerintah Hindia Belanda tahun 1900 an .

Berusahatani padi merupakan pekerjaan utama petani. Sebesar 48,33 persen petani anggota lumbung pangan dan 47,62 persen nonanggota lumbung menjadikan usahatani padi satu-satunya sumber pendapatan. Rata-rata luas lahan untuk padi adalah 0,57 ha untuk petani anggota lumbung dan 0,42 ha untuk non anggota. Masing-masing sebesar 52% petani anggota dan nonanggota lumbung pangan menanam padi dua kali dalam satu tahun dan sisanya hanya satu kali. Keputusan petani apakah menanam padi satu kali atau dua kali dalam satu tahun sangat tergantung ketersediaan air atau pola irigasi di lahan sawahnya. Produksi gabah yang dihasilkan petani dalam satu tahun adalah 4.626,34 GKG untuk anggota lumbung dan 3.488,57 kg GKG untuk non anggota.

b. Kelembagaan Lumbung Pangan

Menurut pendiriannya, lumbung pangan di Lampung terbagi menjadi 2 tipe lumbung yaitu lumbung swadaya yaitu lumbung yang didirikan oleh anggota masyarakat secara swadaya serta lumbung yang dibentuk atas inisiasi pemerintah melalui program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan-LDPM). Lumbung swadaya berdiri sejak tahun 1950-an hingga sekarang dengan rata-rata lama pendirian mencapai 30 tahunan. Sedangkan lumbung yang dibentuk melalui program pemerintah dimulai sejak tahun 2009. Kedua jenis lumbung memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai cadangan pangan masyarakat pada waktu musim paceklik. Lumbung ini menyimpan gabah pada saat panen raya dan meminjamkannya kepada anggota pada musim paceklik. Dengan demikian lumbung dapat berfungsi sebagai stabilisasi harga pangan pokok di masyarakat. Jumlah anggota lumbung berkisar antara 20-53 orang per kelompok. Kecuali lumbung desa di Desa Sumber Agung Ambarawa Pringsewu anggotanya mencapai 173 kepala keluarga.

Lumbung yang didirikan atas swadaya masyarakat modal awalnya dibentuk dengan cara mengumpulkan gabah dari anggota kelompok. Simpanan awal anggota lumbung bervariasi dari 10 – 100 kg GKG berdasarkan keputusan kelompok. Untuk lumbung kelompok yang dibentuk atas inisiasi pemerintah, anggota kelompoknya tidak diwajibkan memiliki simpanan pokok dari anggota. Modal awal lumbung diperoleh dari hibah dana Bansos dari pemerintah melalui program P-LDPM. Sarana yang dimiliki lumbung umumnya berupa gudang penyimpanan. Kapasitas bangunan lumbung swadaya mencapai 10 – 15 ton, sedangkan lumbung program pemerintah memiliki kapasitas yang lebih besar mencapai rata-rata mencapai 40 ton.

Setiap anggota diperbolehkan meminjam gabah antara 100—1.000 kg. Lumbung akan melakukan

pembongkaran sekitar bulan Desember dengan pertimbangan bahwa pada bulan Desember harga gabah sedang tinggi (harga GKG Rp4500-Rp5.000/kg) karena berkurangnya stok serta menjelang jadwal musim tanam II/ rendeng. Anggota lumbung dapat meminjam gabah dan menjualnya dengan harga yang tinggi. Hasil penjualan gabah digunakan untuk berbagai keperluan salah satunya sebagai modal tanam musim rendeng. Pengembalian pinjaman dilakukan setelah panen musim gadu sekitar bulan April-Mei yang mana pada bulan tersebut harga gabah sedang rendah. Pengembalian pinjaman umumnya ditambah 10 sd 20 persen dari pinjaman tergantung kesepakatan.

Banyak alasan petani menjadi anggota lumbung. Mayoritas petani (65%) menyatakan bahwa alasan menjadi anggota lumbung pangan karena lumbung pangan banyak memberi manfaat bagi anggotanya yaitu sebagai tempat meminjam gabah kalau kekurangan, sebagai tempat meminjam modal atau sarana produksi, serta sebagai tempat untuk menyimpan gabah. Namun, 26,67% petani menjadi anggota lumbung karena untuk mereka ingin bersosialisasi dengan masyarakat.

c. Ketahanan Pangan Petani Padi

Ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi dari Johnson dan Toole (1991, dalam Maxwell *et al*, 2000).

Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Suatu rumah tangga yang tahan pangan diantaranya dicerminkan oleh kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga tersebut. Hal ini bermakna bahwa setiap orang pada setiap saat memiliki aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan agar hidup sehat dan produktif dan ini tercermin dalam pengeluaran rumah tangga.

Tabel 2. Pengeluaran pangan rumah tangga petani menurut jenis pangan (Rp/bulan)

Nama pangan	Anggota Lumbung		Non anggota lumbung	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Pangan pokok				
beras	260.902	23,77	276.843	28,78
ubi kayu	8.330	0,76	8.910	0,93
lainnya	41.515	3,78	37.826	3,93
2. Lauk-pauk	257.285	23,44	182.906	19,02
3. Kacang-2 an	15.056	1,37	16.671	1,73
4. Sayuran	117.816	10,73	80.053	8,32
5. Buah-buahan	69.785	6,36	64.547	6,71
6. Lemak	63.978	5,83	61.823	6,43
7. Mkn jajanan	67.881	6,18	60.915	6,33
8. Minuman	103.430	9,42	86.743	9,02
9. Bumbu	91.612	8,35	84.542	8,79
Jumlah	1.097.591	100,0	961.778	100,0

Pengeluaran pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan selama satu bulan adalah Rp1.097.591 dan untuk nonanggota adalah Rp961.778. Persentase terbesar pengeluaran pangan digunakan untuk pangan pokok beras (Tabel 2).

Tabel 3. Pengeluaran total keluarga petani (Rp/bulan)

Nama Pengeluaran	Anggota lumbung		Non anggota	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	1.097.591,0	50,8	961.778,0	52,3
A. Pangan	0	2	0	7
B. Non pangan	1.062.116,9	49,1	874.767,5	47,6
1. Bhn bakar	235.591,67	10,9	209.195,2	11,3
2. sandang	48.828,33	1	4	9
3. sekolah	48.828,33	2,26	37.550,00	2,04
4. kesehatan	103.823,33	4,81	87.689,29	4,77
5. arisan	54.819,17	2,54	41.872,62	2,28
6. Rekreasi	65.566,67	3,04	26.832,14	1,46
7. transportasi	6.670,00	0,31	3.428,57	0,19
8. komunikasi	127.033,33	5,88	138.571,4	7,55
9. Sosial	57.116,67	2,64	34.833,33	1,90
	158.642,50	7,35	129.561,9	7,05

10. Lain-lain	74.308,33	3,44	59.899,73 105.333,3	3,26
11. rokok	129.716,92	6,01	3	5,74
C. Total pengeluaran	2.159.707,51	100	1.836.545,86	100

Pada Tabel 3 terlihat bahwa pengeluaran total keluarga tani anggota lumbung adalah Rp2.159.707,51/bulan untuk anggota lumbung pangan dan Rp1.836.545,86/bulan untuk nonanggota lumbung. Dengan demikian pangsa pengeluaran pangan 50,82% untuk anggota lumbung pangan dan 52,37% untuk non anggota lumbung atau secara rata-rata masuk kategori rendah.

Mayoritas petani baik anggota maupun non anggota lumbung pangsa pengeluaran pangannya masuk dalam kategori rendah seperti disajikan Tabel 4.

Tabel 4. Persentase rumah tangga petani menurut pangsa pengeluaran pangan

Pangsa Pengeluaran pangan	Anggota lumbung (%)	Non anggota (%)
Rendah (<60%)	78,33	76,19
Tinggi (>60%)	21,67	23,81
Total	100	100

Konsumsi Energi Petani Padi

Sumber utama energi rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan dan nonanggota lumbung pangan berasal dari beras. Konsumsi beras anggota lumbung pangan adalah 1.023,26 kkal/kap/hari dan menyumbang 48,77% total konsumsi energi dan untuk nonanggota lumbung adalah 1.071,48 kkal/kap/hari dan menyumbang 53,14% total konsumsi energi. Jumlah konsumsi energi rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan dan non anggota lumbung pangan masing-masing sebesar 2.097,96 kkal/kapita/hari dan 2.026,46 kkal/kapita/hari. Konsumsi energi untuk petani anggota lumbung pangan jika dibandingkan dengan syarat kecukupan energi sebesar 95,36%, sedangkan untuk petani non anggota sebesar 92,11% atau

dengan kata lain sudah tercukupi (Syarat kecukupan energi sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi).

Tabel 5. Persentase rumah tangga petani menurut kecukupan energi

Kecukupan Energi	Anggota lumbung (%)	Nonanggota lumbung
Cukup (>80%)	81,67	76,19
Kurang (<80%)	18,33	23,81
Total	100	100

Jika dilihat dari persentase rumah tangga petani maka 81,67% petani anggota lumbung dan 76,19% non anggota lumbung masuk kategori cukup karena kecukupan energinya > 80% (Tabel 5).

Tabel 6. Distribusi persentasi rumah tangga petani padi menurut tingkat ketahanan pangan

Tingkat Ketahanan pangan	Anggota lumbung pangan %	Non anggota lumbung %
Tahan	65,00	54,76
Kurang	15,00	21,43
Rentan	18,33	14,29
Rawan	1,67	9,52
Total	100,00	100,00

Dengan menggunakan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi dari Johnson dan Toole (1991, dalam Maxwell *et al*, 2000) maka 65% petani anggota lumbung pangan dan sisanya 15% petani adalah kurang pangan, 18,33% rawan pangan, serta 1,67% petani rawan pangan. Untuk nonanggota lumbung pangan dan 54,76% petani sudah mencapai derajat tahan pangan, 21,43% petani kurang pangan, 14,29% petani rentan pangan, dan sisanya 9,52% dalam kategori rawan pangan.

Peran Lumbung Pangan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Untuk menganalisis peran keanggotaan lumbung pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan

digunakan model persamaan ordinal logit dengan hasil sebagai berikut (Tabel 7).

Tabel 7. Hasil analisis pengaruh keanggotaan lumbung pangan dan faktor lainnya terhadap ketahanan pangan petani padi

Variabel	Koefisien regresi	Z-stat	OR
Konstanta 1	-3,5377	-3,4690	
Konstanta 2	-3,1566	-1,6957	
Konstanta 3	0,2918	0,1437	
Luas Lahan	0,2030*	1,6307	1,225 1 4,017
Prod. Padi	1,3907***	3,1396	5 1,102
Pendidikan	0,0974	1,3622	3 0,920
Jml Angkel	-0,0834	-0,4392	0 1,000
Pendapatan	0,00001*	1,6889	0 0,975
Umur pet	-0,0249	-1,4266	4 0,999
Harga Beras	-0,0001	-0,0311	9 2,432
Kenggotaan lumbung	0,8889**	1,9991	3
LR index (Pseudo-R ²)	0,3921		
LR statistic	29,7588		

Keterangan:

*** : signifikan pada α 1%;

** signifikan pada α 5%; dan

* signifikan pada α 10%

OR = odds ratio

Hasil analisis regresi ordinal logit faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan nilai Pseudo R² sebesar 0,3921 artinya sebanyak 39,21% variasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel independen. Selanjutnya nilai LR statistik 29,7588 dan nilai probabilitas 0,0000; berarti signifikan pada 0,01%, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasar hasil *Wald test* (statistik Z) tingkat keanggotaan lumbung pangan berpengaruh positif terhadap peluang petani untuk mencapai tahan pangan. Petani yang menjadi anggota lumbung

pangan akan meningkatkan probabilitas rumah tangga petani mencapai tahan pangan. Petani yang menjadi anggota lumbung pangan ketersediaan pangannya lebih tinggi dibanding nonanggota. Hasil penelitian Rifa'i, Prasmatiwi, dan Nurmayasari (2018) anggota lumbung pangan dapat meminjam gabah 100—1.000 kg GKG per tahun. Faktor luas lahan garapan, produksi padi, dan pendapatan petani juga berpengaruh positif terhadap peluang petani mencapai derajat tahan pangan. Dengan luas lahan yang semakin besar maka produksi padi akan meningkat dan akan meningkatkan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Selain itu dengan luas lahan yang semakin meningkat maka pendapatan akan semakin meningkat. Pendapatan merupakan faktor utama dalam ketahanan pangan rumah tangga. Dengan pendapatan yang dimiliki maka rumah tangga mempunyai daya beli atau kemampuan untuk membeli segala keperluan rumah tangganya termasuk membeli pangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan klasifikasi silang pangsa pengeluaran dan konsumsi energi maka 65% petani anggota lumbung pangan dan sisanya 15% petani adalah kurang pangan, 18,33% rawan pangan, serta 1,67% petani rawan pangan. Untuk nonanggota lumbung pangan dan 54,76% petani sudah mencapai derajat tahan pangan, 21,43% petani kurang pangan, 14,29% petani rentan pangan, dan sisanya 9,52% dalam kategori rawan pangan. Kelembagaan lumbung pangan dapat meningkatkan probabilitas petani untuk mencapai tahan pangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada DRPM (Dana Direktorat Ristek dan Pengabdian Masyarakat) Kemenristek-Dikti yang telah mendanai penelitian ini melalui skema hibah Penelitian Strategis Institusi tahun 2017 dan 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Boroah, V.K., 2002. *Logit and Probit, Ordered and Multinomial Model*. Sage Publications, Inc. Thousand oaks, London.
- Green, W. H., 2002. *Econometric Analysis*. Second Eds. Macmillan Publishing Company. New York.
- Hernanda, E.N.P., Y. Indriani, dan U. Kalsum. 2017. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *JIIA*, Volume 5 No. 3, Agustus 2017:283-291. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467>
- Ismono, R.H., F.E. Prasmatiwi, D.A.H. Lestari, S. Situmorang, N. Rosanti, dan Y. Saleh. 2015. *Kajian Cepat (Quick Research) Teori dan Lapangan tentang Situasi Perberasan di Provinsi Lampung tahun 2015*. Kerjasama Bulog Dengan Fakultas Pertanian Unila.
- Lassa, J. 2010. *Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1950-2005*. http://www.zef.de/uploads/tx_zefportal/Publications/3ddf_Politik%20Ketahanan%20Pangan%20Indonesia%201950-2005.pdf
- Mariyani, S., F.E. Prasmatiwi, dan R. Adawiyah. 2017. Ketersediaan Pangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, Volume 5 No. 3, Agustus 2017: 304—311. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1643/1469>
- Maxwell, D; C. Levin; M.A. Klemeseau; M.Rull; S.Morris and C.Aliadeke. 2000. "Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana". IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and
- Prasmatiwi, F.E., I. Listiana, dan N. Rosanti. 2012. Pengaruh Intensifikasi Pertanian terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Lampung Tengah. *Prosiding SNSMAIP III-2012*. Halaman 162-167.
- Prasmatiwi, F.E., N. Rosanti, dan I. Listiana. 2013. Kajian Cadangan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Sains & Teknologi V Satek & Indonesia Hijau*. Bandar Lampung 19-20 November 2013. Halaman 1103-1112
- Rachmat, M., G.S. Budhi, Supriyati, dan W. K. Sejati. 2011. Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya Dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 29 No. 1, Juli 2011 : 43 - 53
- Rifa'i, M., F.E. Prasmatiwi, dan I. Nurmayasari. 2018. Kinerja Lumbung Pangan Dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, Volume 6, No. 1: 25—32. Februari 2018. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2495/2179>
- Suharyanto. 2015. Karakteristik Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Provinsi Bali. *SEPA : Vol. 11 No.2 Februari 2015 : 191 – 199 ISSN : 1829-9946* 191